BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan paparan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul.

Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interprestasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakanan alisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.[1]

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik memalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

[1]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: C.V Alfabeta, 2005) , hal. 89-90

1. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran. Posisinya adalah sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Keterangan-keterangan guru, uraian-uraian yang harus disampaikan guru, dan informasi yang harus disajikan guru dihimpun di dalam bahan ajar. Dengan demikian, guru akan dapat mengurangi kegiatannya menjelaskan pelajaran. Di kelas, guru akan memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa dalam belajar atau membelajarkan siswa[2].

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMPN 1 Sumbergempol yang melalui tahap observasi dan wawancara secara langsung dengan guru yang bersangkutan diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan para guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut adalah LKS atau BKS (Buku Kerja Siswa), buku paket, buku lain-lain yang menunjang pembelajaran, dan internet. Bila dilihat dikajian kajian-

[2]Sofan.A dan Iif K.A,*Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010) Hlm, 159

kajian teori yang ada maka bahan-bahan ajar tersebut dapat dipilah menjadi berbagai kategori.

Berikut ini merupakan jenis-jenis bahan ajar yang telah dibahas dalam kajian teori bab II, yakni:

1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri dari bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *hand out*, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compack disk* audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk*, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *Compact Disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).[3]

Jadi bila dilihat dari kajian teori tersebut maka bahan ajar yang digunakan di SMPN 1 Sumbergempol terdiri dari 2 jenis yakni bahan ajar visual dan multimedia, bahan ajar visual terdiri dari LKS atau BKS, buku paket, buku-buku lain yang menunjang untuk pembelajaran, sedangkan untuk bahan ajar yang berjenis multimedia adalah internet. Salah satu

[3] *Ibid*, hlm 160

bentuk pemanfaatan internet di SMPN 1 Sumbergempol adalah dengan pemberian tugas kepada siswa untuk membuat artikel-artikel sederhana yang kemudian di presentasikan di depan kelas, yang sumbernya boleh dari BKS, buku paket, maupun internet

Upaya pengembangan bahan ajar begitu penting untuk dilakukan oleh seorang guru guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan juga tercapainya tujuan pendidikan secara umum, semakin berkualitasnya bahan ajar maka akan mempermudah siswa dalam memahami materi. Dalam usaha untuk mengembangkan bahan ajar agar mempunyai kualitas yang baik terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, dalam penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Sumbergempol peneliti memperoleh data bahwa hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengembangkan bahan ajar sebagai berikut, *pertama*: pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, *kedua*: konsistensi atau keajegan, ketiga: materi dalam bahan ajar tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Ternyata temuan yang diperoleh peneliti ini merupakan prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar, dalam kajian teori bab II dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecakupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan atau berhubungan erat maksudnya materi pelajaran hendaknya relevan denag pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Konsistensi yaitu keajegan (tetap/ketetapan). Kecukupan adalah materi tersebut memadai untuk

mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit atau tidak terlalu banyak . jika materi terlalu sedikit, kemungkinan siswa tidak akan dapat mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi itu. Jika materi terlalu banyak akan banyak menyita waktu untuk mempelajarinya.[4]

Pengembangan bahan ajar tidak akan pernah lepas dari yang namanya kreativitas, kreatifitas sering diartikan sebagai kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang baru. potensi kreatifitas ini adalah masalah manusiawi yang dianugerahkan Allah hanya kepada manusia, bukan kepada malaikat ataupun makhuk lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan, fungsi, dan prestasi serta kualitas kreativitas itu boleh dijadikan salah satu ciri pembeda antara manusia dengan makhuk lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa: kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta.[5]

Selanjutnya terkait upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar, dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi,wawancara dan observasi diketahui bahwa bentuk pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan di SMPN 1 Sumbergempol adalah BKS (Buku Kerja Siswa), dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Djaelani diketahui bahwa BKS merupakan sebuah buku yang berisi materi-materi yang telah disesuaikan dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai dan juga soal-soal, buku ini merupakan bentuk kerjasama dari tim MGMP Tulungagung, tujuan dari diciptakan BKS adalah agar semua siswa di

---

[4] *Ibid*, hal 159

[5]Tim Depertemen P Dan K, *Kamus Besar Bahasa Indoneia* (Jakarta: BalaiPutaka, 1989), hal.465

semua sekolah di Tulungagung mampu memiliki bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dengan harga murah dan terjangkau.

2. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semkain mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru pendidikan Agama Islam dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru pendidikan agama Islam sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi:

a) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
b) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

c) Seluk-beluk pembelajaran

d) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan dalam pengajaran

e) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan

f) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan

g) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran

h) Usaha dan inovasi dalam media pendidikan.[6]

Dapat dilihat dari kajian teori diatas bahwa media mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran, media berfungsi sebagai alat komunikasi untuk lebih mengefektifitas pembelajaran, oleh karena itu penggunaan media dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Dari penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Sumbergempol peneliti memporeleh data tentang media ajar yang digunakan di sekolah tersebut, antara lain yakni: papan tulis putih, LCD Proyektor,dan film-film pendek yang pemutaranya menggunakan LCD Proyektor. Untuk penggunaan LCD Proyektor sebagai media ajar guru-guru di SMPN 1 Sumbergempol harus bergantian dalam penggunaanya dikarenakan jumlahnya yang terbatas.

Media ajar memiliki berbagai jenis mulai dari media visual, media audio, dan multimedia, seorang guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan kebutuhanya dalam mengajar, oleh karena itu penggunaan media ajar merupakan hal yang penting sebelum melakukan

[6]AzharArsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 2

pembelajaran, selama penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Sumbergempol peneliti memperoleh data mengenai hal-hal yang harus diperhatikan ketika penggunaan media ajar, hal tersebut antara lain: *pertama*: media ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, *kedua*: media yang digunakan harus tepat sesuai materi yang di ajarkan, *ketiga*: media ajar harus mudah digunakan ketika pembelajaran, *keempat*: ketersedian media ajar tersebut di sekolahan.

Ternyata temuan ini sesuai dengan kajian teori bab II berkaitan dengan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan media ajar, antara lain yakni: kesesuaian media dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan, kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa, kemudahan memperoleh media, keterampilan dalam menggunakannya.[7] Ini berarti para guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sumbergempol telah mempunyai pengetahuan dasar tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan media ajar.

Selanjutnya berkaitan dengan bentuk kreatifitas yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bentuk-bentuk dari kreatifitas guru PAI dalam penggunaan dan pengembangan media ajar di sekolah tersebut, yakni pengembangan media ajar tertuju pada pemanfaatan teknologi yang informasi yang ada, misalnya yang paling terlihat jelas adalah pemanfaatan LCD Proyektor sebagai media ajar

[7] Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Belajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004)hal. 21

dalam pembelajaran di sekolahan, contohnya yakni dalam proses pembelajaran guru melakukan penjelasan-penjelasan materi dengan bantuan LCD Proyektor.

Dalam kajian pustaka bab II dikatakan bahwa kreatifitas bagi seorang guru khususnya guru agama sangat dibutuhkan guna menemukan cara-cara baru, terutama didalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada peserta didik. Kreatifitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problem-problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.[8]

Bila dikaji berdasarkan teori tersebut maka bentuk penggunaan dan pengembangan media ajar berupa LCD Proyektor yang dilakukan para guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol bisa dikatakan kreatif karena menurut kajian teori tersebut kreatifitas tidak melulu harus sesuatu yang benar-benar baru dan belum ada yang memulainya atau membuatnya lebih dulu, melainkan sesuatu yang baru bagi yang berkesempatan, meskipun untuk orang lain merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi.

[8]Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 102

Namun dalam penggunaan dan pengembanganya masih banyak mengalami kendala yang dialami, terutama karena terbatasnya jumlah LCD Proyektor disekolahan, ini menyebabkan para guru harus bergantian dengan guru yang lain dalam menggunakan LCD Proyektor, secara tidak langsung ini mengakibatkan sedikitnya pengalaman guru dalam menggunakan LCD Proyektor dalam pembelajaranya. Padahal untuk mendukung terciptanya kreatifitas guru sarana merupakan hal yang berpengaruh dalam hal tersebut, menurut kajian teori bab II sarana merupakan faktor ekternal yang mempengaruhi kreatifitas seorang guru.

Sarana merupakan faktor yang ikut menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Tersedianya sarana yang memadai akan mempengaruhi pencapaian tujuan, sedangkan terbatasnya sarana juga akan menghambat tujuan yang akan dicapainya. Karena sarana pendidikan dan kesiapan alat peraga dalam pengajaran secara tidak langsung akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik. Sehingga masalah kekurangan gedung, text book, alat-alat pratikum, ruang laboratium dan terutama biaya, semua merupakan problem pendidikan yang sangat sulit.

3. Dampak Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Siswa Belajar di SMPN 1 Sumbergempol

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, mengunakan klasifikasi hasil belajar dari Bunyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah *kognitif*, ranah *efektif*, dan ranah *psikomotorik*.

Ranah *kognitif* berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sitesis dan evaluasi. Kedua aspek utama di sebut *kognitif* tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk *kognitif* tingkat tinggi.

Ranah *afektif* berkenaan denga sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (pedoman/penghayatan).

Ranah *psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah *psikomotorik*, yakni: gerak reflek, kemampuan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan interpresif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak di nilai oleh

guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran

Hasil belajar bukanlah aktifitas yang berdiri sendiri, mereka ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat di dalamnya, salah satunya yakni *learning teacher process* atau proses pengajaran guru, Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan. Kekurangan dan ketiadaan guru merupakan suatu masalah. Karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran dengan baik, sehingga pelajaran tidak dapat diterima anak didik.[9]

Guru yang baik tidak hanya mengandalkan bakat atau emansipasi saja, tetapi harus disertai latihan dan pengalaman agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairahan kerja yang menyenangkan. pendapat di atas cukup beralasan, karena memang yang mempengaruhi hasil belajar anak didik tidak hanya latar belakang atau pengalaman mengajar, tetapi dipengaruhi oleh sikap mental guru dalam memandang tugas yang di embannya. Seorang guru yang memandang profesi keguruannya sebagai pengilan jiwa akan melahirkan perbuatan untuk melayani kebutuhan anak didik dengan segenap jiwa raga.[10]

Memahami betapa besarnya jasaguru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia

---

[9]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm 145
[10]*Ibid*,hal 146

(SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan Bangsa. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini,guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan.[11]

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Sumbergempol, peneliti memperoleh data tentang dampak kreativitas guru terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, yakni: terjadinya peningkatan semangat belajar atau motivasi belajar yang dimiliki siswa ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi langsung pada saat pembelajaran, ketika itu pembelajaran menggunakan LCD Proyektor sebagai media ajarnya dan untuk bahan ajar selain BKS dan buku paket guru juga menggunakan teknologi internet untuk menambah wawasan para siswa.

Dalam kajian teori bab II dikatakan bahwa guru merupakan instrument yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa, untuk menjadi guru yang baik tidak hanya mengandalkan bakat atau emansipasi saja, tetapi harus diseertai latihan dan pengalaman agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairahan kerja yang menyenangkan. pendapat di atas cukup beralasan, karena memang yang mempengaruhi hasil belajar anak didik tidak hanya latar belakang atau

[11]Zakiah Darojat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 265-266

pengalaman mengajar, tetapi dipengaruhi oleh sikap mental guru dalam memandang tugas yang di embannya.[12]

Selain peran seorang guru, hal lain yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa adalah sarana dan prasarana, sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah sebagai tempat strategis bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah, hal itu bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang tidak boleh diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku perpustakaan itu menentukan kualitas suatu sekolah. Buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar, karena dengan buku pegangan, anak didik dapat belajar sendiri kapan dan dimanapun ketika ada kesempetan. Dengan pemberian fasilitas belajar tersebut diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yng harus dimiliki oleh sekolah. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru luas. Alat paraga yang guru perlukan harus sudar tersedia di sekolah agar guru dapat mengunakan sesuai metode mengajar yang akan digunakan pada waktu menyampaikan bahan pelajaran. Dengan demikian fasilitas pembelajaran sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

---

[12] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm 147

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan apabila sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.[13]

Berdasarkan data yang ada di lapangan dan juga teori yang ada pada kajian pustaka bab II memiliki kesesuaian yang saling mendukung, ini berarti keativitas seorang guru benar-benar berdampak kepada kualitas hasil belajar siswa, selain itu sarana dan prasarana juga harus diperhatikan sehingga mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dan juga mempermudah guru dalam mengajar.

[13] *Ibid*, hlm 146